SARI

Indiyana, **Shinta Tri**. 2010. *Pendidikan Anak Jalanan di Yayasan "Setara" Kota Semarang*. Skripsi. Sarjana Pendidikan Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Drs. MS. Mustofa, MA dan Drs. Apik Budi Santoso, M.Si. 74 halaman.

Kata Kunci: Pendidikan, Yayasan, Anak Jalanan

Dalam penanganan masalah anak jalanan, pendekatan "*open house*" (Rumah Singgah) mulai berkembang di berbagai kota. Rumah singgah merupakan suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah adalah proses informal yang memberikan suasana resosialisasi kepada anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat setempat.

Permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana penyelenggaraan pendidikan di Yayasan "Setara" Kota Semarang? 2) bagaimana keikutsertaan anak jalanan dalam mengikuti pendidikan di Yayasan "Setara" Kota Semarang? Sedangkan tujuan dari dalam penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui proses penyelenggaraan pendidikan di Yayasan "Setara" Kota Semarang, 2) untuk mengetahui keikutsertaan anak jalanan dalam mengikuti pendidikan di Rumah "Setara" Kota Semarang.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari; 1) Data primer, untuk memperoleh data mengenai bentuk pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, kurikulum, serta sarana dan prasarana. 2) Data sekunder, yang meliputi dokumen yang berisi perangkat pembelajaran, absensi, dokumen mengenai jumlah anak jalanan dan jumlah pengurus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisa data non statistik atau deskriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, display data, kesimpulan dan ferivikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan "Setara" adalah pendidikan nonformal yang menekankan pada jenis pendidikan keagamaan, pendidikan sosial-kemasyarakatan dan pendidikan kreativtitas. Pelaksanaan pendidikan dilakukan setiap satu minggu sekali untuk setiap jenis pendidikan. Pembelajaran lebih banyak dilakukan di luar ruangan, yaitu di tempat anak jalanan bekerja yaitu di sekitar kawasan Tugu Muda, Simpang Lima dan perempatan Kaligarang. Pengurus atau tutor tidak menerapkan aturan dan sanksi yang ketat dalam setiap pembelajaran. Materi pendidikan agama adalah

praktik sholat dan belajar doa-doa bagi yang beragama Islam, sedangkan yang beragama lain berupa siraman rohani. Materi pendidikan sosial-kemasyarakatan berkaitan dengan hal-hal yang sering dialami oleh anak jalanan seperti pelecehan seksual, seks bebas, kenakalan remaja, kriminal dan HAM. Pendidikan kreativitas yang diselenggarakan adalah pendidikan musik dimana anak jalanan belajar secara mandiri di studio musik yang dimiliki oleh Yayasan "Setara". Metode pembelajaran lebih banyak menggunakan metode diskusi dengan tujuan anak jalanan memperoleh kebebasan untuk menyampaikan pendapat atau ide yang dimilikinya. Anak jalanan memiliki respon yang positif terhadap pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan "Setara". Metode diskusi yang diterapkan oleh pengurus atau tutor dapat diterima dengan baik oleh anak jalanan. Beberapa anak jalanan mengaku dengan metode diskusi, mereka bebas mengeluarkan pendapat dan ide yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ditarik beberapa simpulan: 1) Bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan "Setara" adalah pendidikan informal yang mencakup pendidikan keagamaan, pendidikan sosial-kemasyarakatan dan pendidikan kreativitas. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Yayasan "Setara" dilakukan secara fleksibel baik dari segi materi pembelajaran, metode pembelajaran, tempat pembelajaran serta pengurus tidak menerapkan aturan-aturan atau sanksi yang baku bagi anak jalanan yang melanggarnya. 2) Anak jalanan diberikan kebebasan untuk memilih sendiri bentuk pendidikan yang mereka anggap bermanfaat bagi mereka. Pada saat pembelajaran sedang berlangsung, kadang-kadang beberapa anak jalanan pergi begitu saja untuk mengamen (terutama pada saat lampu merah menyala) atau membeli makan. Namun setelah mereka selesai mengamen dan membeli makan, mereka akan kembali mengikuti pembelajaran.

Saran yang diberikan oleh penulis antara lain: 1) Bagi pengurus hendaknya menyelenggarakan bentuk pendidikan yang lain misalnya pendidikan keterampilan, pendidikan budi pekerti, pendidikan kewirausahaan, pendidikan bela negara dan lain-lain sehingga banyak alternatif bentuk pendidikan yang dapat dipilih sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh anak jalanan. 2) Bagi anak jalanan agar bersedia mengorbankan waktunya untuk mengikuti pendidikan yang diselenggarakan oleh yayasan "Setara". 3) Bagi pemerintah, khususnya Pemerintah Kota Semarang dapat membangun fasilitas berupa gedung yang dapat digunakan untuk pembelajaran khusus bagi anak jalanan sehingga pembelajaran tidak lagi dilaksanakan di luar kelas.